



INTEGRASI PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN DAN NILAI ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Saifullah¹, Usi Elistatia², Rizka Septia³, Subandi⁴, Oki Dermawan⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ifulsaep28@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1408>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 29 December 2025

Keywords:

Educational Supervision

Islamic Values

Al-Qur'an

Hadith



ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the integration of educational supervision principles with Islamic values derived from the Qur'an and Hadith. Educational supervision plays a strategic role in improving learning quality, teacher performance, and professional development. However, in practice, supervision is often reduced to administrative and technical activities, thereby neglecting its moral and spiritual dimensions. From an Islamic perspective, supervision is understood as a continuous developmental process grounded in the values of amar ma'ruf nahi munkar, shūrā (consultation), muraqabah (self-awareness before God), amanah (responsibility), and ihsān (continuous improvement). This research employs a qualitative method with a library research approach, examining primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical as well as contemporary tafsir, along with secondary sources including relevant books and scholarly articles. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method to explore the relationship between modern educational supervision concepts and Islamic values. The findings indicate a strong alignment between supervision principles such as guidance, participation, objectivity, and sustainability and Islamic values of justice, honesty, responsibility, and continuous improvement. This integration results in an Islamic educational supervision model that positions supervisors as both professional and spiritual mentors in fostering an educational work culture grounded in faith, knowledge, and ethical practice.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif integrasi prinsip-prinsip supervisi pendidikan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, kinerja guru, dan profesionalitas pendidik. Namun, dalam praktiknya, supervisi sering direduksi menjadi aktivitas administratif dan teknis, sehingga kurang menyentuh aspek pembinaan moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, supervisi dipahami sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, syūrā, muraqabah, amanah, dan ihsān. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, dan tafsir, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengkaji keterkaitan antara konsep supervisi pendidikan modern dan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip supervisi seperti pembinaan, partisipatif, objektif, dan berkesinambungan memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan perbaikan berkelanjutan. Integrasi ini melahirkan model supervisi pendidikan Islam yang menempatkan pengawas sebagai pembimbing profesional sekaligus spiritual dalam membangun budaya kerja pendidikan yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.

Kata kunci: Supervisi Pendidikan, Nilai Islam, Al-Qur'an, Hadis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, supervisi pendidikan menempati posisi penting sebagai proses pembinaan profesional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru dan peningkatan efektivitas pembelajaran (Sahertian, 2017). Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia melalui bimbingan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Realitas pelaksanaan supervisi di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan madrasah, sering kali masih bersifat administratif dan formalistik. Pengawasan lebih difokuskan pada aspek teknis seperti kelengkapan administrasi guru dan pemenuhan dokumen pembelajaran daripada pada pembinaan moral, spiritual, dan profesionalitas pendidik (Mulyanti, 2023). Tujuan utama supervisi untuk membentuk guru yang reflektif, inspiratif, dan berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai.

Supervisi dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas. Pengawasan tidak hanya dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan akademik, tetapi juga untuk menjamin terbentuknya karakter dan kepribadian Islami pada diri pendidik maupun peserta didik. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar, syūrā, muraqabah, dan amanah menjadi nilai-nilai pokok yang dapat diintegrasikan dalam proses supervisi, sehingga kegiatan pembinaan guru selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Rahman, 2021; Al-'Asror, 2025).

Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya pengawasan dan tanggung jawab dalam setiap amanah yang diemban manusia. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. An-Nisā': 58)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap pelaku pendidikan wajib melaksanakan tugasnya secara adil, jujur, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks supervisi, nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pengawasan harus berorientasi pada peningkatan mutu serta pembinaan akhlak profesional guru. Hadis Nabi ﷺ juga menekankan dimensi kepemimpinan dan tanggung jawab dalam pendidikan. Rasulullah bersabda:

لَكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa setiap supervisor atau pengawas pendidikan memiliki amanah moral dan spiritual dalam membimbing guru menuju profesionalitas dan integritas yang tinggi. Dengan demikian, supervisi dalam perspektif Islam tidak sekadar mengontrol kinerja, tetapi juga membina kepribadian dan spiritualitas guru. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti supervisi dari aspek teknis dan administratif, seperti perencanaan, observasi, dan evaluasi pembelajaran (Maisyaroh et al., 2021; Mulyanti, 2023). Kajian yang secara khusus menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam prinsip supervisi pendidikan masih terbatas. Padahal, nilai-nilai tersebut berpotensi memperkuat efektivitas supervisi melalui pembinaan yang menyentuh dimensi moral dan spiritual pendidik.

Berdasarkan latar belakang Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-

prinsip supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengintegrasikannya dengan konsep supervisi modern. Menggunakan metode kualitatif studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model supervisi pendidikan Islam yang komprehensif, humanistik, dan berorientasi pada pembinaan iman, ilmu, dan amal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan konseptual bagi pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam melaksanakan supervisi berbasis nilai Islam, mendorong terwujudnya budaya kerja Islami yang menekankan keseimbangan antara profesionalitas dan spiritualitas dan menjadi referensi akademik bagi pengembangan sistem manajemen pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep supervisi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengintegrasikannya dengan teori-teori manajemen pendidikan modern. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif dari sumber-sumber teks, bukan angka. Jenis studi literatur digunakan ketika data utama diperoleh dari sumber pustaka yang kredibel, bukan dari observasi lapangan (Zed, 2018). Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual dan analitis, berfokus pada pemahaman ide, prinsip, dan nilai dalam literatur ilmiah maupun keislaman.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber Primer dan sumber skunder. Sumber primer utama berasal dari Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pengawasan (muraqabah), tanggung jawab (amanah), keadilan (al-'adl), dan musyawarah (syūrā), dan Hadis Nabi terutama hadis-hadis yang menekankan kepemimpinan, tanggung jawab, dan pembinaan moral guru, seperti hadis riwayat Bukhari-Muslim "Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi" (Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya). Sumber Sekunder berupa buku-buku ilmiah dan jurnal yang relevan, antara lain buku manajemen dan supervisi pendidikan Glickman et al. (2018), Sahertian (2017), dan Hidayat (2025), buku pendidikan Islam: Zuhairini (2018), Arifin (2019), dan Zainuddin (2020) dan jurnal ilmiah 5 tahun terakhir: Maisyaroh et al. (2021), Mulyanti (2023), Rahman (2021), dan Al-'Asror (2025). Sumber-sumber ini digunakan untuk menafsirkan konsep supervisi pendidikan dari dua perspektif pendekatan manajerial modern dan nilai-nilai keislaman (wahyu dan etika).

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi pustaka, yaitu dengan membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Zed (2018), metode dokumentasi merupakan langkah sistematis dalam studi literatur yang meliputi identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap dokumen atau teks yang mendukung fokus penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi identifikasi sumber, menyeleksi literatur relevan sesuai tema supervisi dan nilai Islam. Klasifikasi isi, mengelompokkan bahan literatur menjadi tema konsep supervisi, nilai Islam, dan integrasi keduanya. Reduksi data, memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sintesis dan interpretasi, menafsirkan keterkaitan konsep supervisi pendidikan dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Teknik Analisis Data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis konsep supervisi

pendidikan yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisisnya dalam kerangka nilai Islam. Menurut Moleong (2019), analisis deskriptif analitis dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah dikumpulkan secara mendalam, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori relevan untuk menemukan makna konseptual dan implikasi praktisnya. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan deskripsi, menggambarkan teori supervisi pendidikan dan prinsip supervisi dalam Islam. Analisis, membandingkan teori supervisi modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Sintesis, membangun model integratif supervisi pendidikan Islam yang memadukan aspek profesional dan spiritual.

Validitas dan Keabsahan Data untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai jenis literatur (tafsir, hadis, buku manajemen, dan jurnal ilmiah) untuk memastikan konsistensi konsep dan makna. Validitas dan Keabsahan selain itu dilakukan cross-check referensi dengan hasil penelitian terdahulu agar temuan yang diperoleh bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Lokasi dan Waktu Penelitian ini dilakukan secara non-lapangan (desk research) di lingkungan akademik pascasarjana, dengan waktu pelaksanaan antara Juli–September 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Supervisi Pendidikan

Ilmiah (scientific) dan Berbasis Data Supervisi harus bertumpu pada prosedur sistematis (perencanaan, observasi, analisis, umpan balik) dengan bukti objektif seperti catatan observasi kelas dan artefak pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan kerangka developmental supervision yang menekankan diagnosa kebutuhan guru dan pemilihan strategi pendampingan berdasarkan data belajar mengajar. Implikasi praktik menggunakan instrumen observasi yang tervalidasi, rubrik kompetensi, dan catatan refleksi guru, hindari penilaian impressionistic. Temuan studi mutakhir juga menegaskan perlunya supervisi yang teratur dan berkelanjutan agar data dapat dibandingkan antar siklus.

Objektivitas menuntut standar yang jelas, indikator kinerja yang eksplisit, dan pemisahan opini pribadi dari temuan. Artikel kajian (2024–2025) di jurnal nasional menempatkan objektivitas, kolaborasi, dan kesinambungan sebagai pilar agar umpan balik diterima guru dan berdampak pada perbaikan instruksional. Korelasi nilai Islam prinsip al-'adl (keadilan) mewajibkan evaluator menimbang bukti secara proporsional dan transparan. Literatur konseptual Qur'ani tentang pengawasan (muraqabah) juga menegaskan akuntabilitas dan keterbukaan. Partisipatif dan Demokratis (collegial) Relasi supervisor guru idealnya kemitraan ada musyawarah tujuan, kontrak belajar, dan negosiasi strategi perbaikan. Glickman dkk. menempatkan collegial supervision dan budaya demokratis sebagai fondasi guru diperlakukan sebagai pembelajar dewasa (adult learner) yang berdaya. Temuan lapangan (open access 2021–2025) menunjukkan model kolaboratif dan berbasis kepercayaan meningkatkan kompetensi mengajar serta memudahkan implementasi tindak lanjut. Korelasi nilai Islam prinsip syūrā (musyawarah) memperkuat partisipasi dan rasa memiliki terhadap rencana perbaikan, etos šidq (jujur) menopang dialog umpan balik yang terbuka.

Pengembangan Profesional (developmental) fokus supervisi bukan sekadar audit, melainkan coaching yang disesuaikan tahap perkembangan guru (directive, collaborative, nondirective). Kerangka ini memandu pemilihan strategi demonstrasi mengajar, lesson study, hingga refleksi terstruktur. Evidensi riset 2023–2025 pada konteks Indonesia memperlihatkan supervisi individual teknis dan pendampingan rutin meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pascapandemi. Berkesinambungan (continuous improvement)

Supervisi efektif berbentuk siklus (plan, observe, reflect, act) yang berulang, dengan indikator kemajuan yang dilacak dari waktu ke waktu. Kajian mutakhir menekankan kontinuitas, regularitas, dan konsistensi pelaksanaan agar perubahan praktik mengajar bertahan. Korelasi nilai Islam etos ihsān (perbaikan berkelanjutan) mendorong standar kerja unggul dan evaluasi diri, hal ini dipotret dalam kajian prinsip Qur'ani untuk supervisi pendidikan.

Konstruktif dan Berorientasi solusi umpan balik harus spesifik, dapat ditindak lanjuti, dan memotivasi, bukan menghakimi. Tinjauan 2024–2025 menempatkan bimbingan yang konstruktif sebagai penentu keterterimaan supervisi dan peningkatan profesionalisme guru. Kontekstual dan relevan standar dan strategi supervisi perlu disesuaikan konteks sekolah/madrasah, mata pelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Studi di madrasah (2025) menunjukkan efektivitas pengawas PAI ketika intervensi sesuai kebutuhan lokal dan memanfaatkan perangkat digital. Etis dan Amanah (accountable) supervisi wajib menjunjung kerahasiaan, integritas, dan akuntabilitas pelaporan jujur, tidak konflik kepentingan, dan fokus pada kemaslahatan belajar. Literatur Qur'ani tentang amānah dan mas'ūliyyah menegaskan bahwa pengawasan memiliki dimensi moral spiritual, bukan administratif semata.

2. Integrasi Nilai Islam Dalam Supervisi

Amar ma'ruf nahi munkar sebagai dasar pembinaan moral guru. Amar ma'ruf nahi munkar menegaskan mandat kolektif untuk menumbuhkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS Ali 'Imran: 104; 110; QS At-Taubah: 71). Pembinaan dalam konteks supervisi bukan sekadar audit teknis, melainkan penguatan akhlak profesional (kejujuran, disiplin, tanggung jawab) sebagai kultur kerja satuan pendidikan. Implikasi supervisi, rumuskan indikator perilaku profesional (mis. keteladanan, adab interaksi kelas, kejujuran akademik), gunakan siklus plan, observe, feedback untuk menegakkan kebiasaan baik, dokumentasikan tindak lanjut etis (kontrak perbaikan akhlak kerja) sebagai bagian dari Rencana Tindak Supervisi. Tinjauan 2024–2025 menunjukkan revitalisasi amar ma'ruf nahi munkar efektif sebagai kerangka pembinaan karakter dan budaya sekolah Islami. Rujukan akademik kajian literatur tentang pendidikan amar ma'ruf nahi munkar menegaskan peran pendidikan dalam internalisasi nilai kebaikan dan pencegahan penyimpangan perilaku di sekolah/madrasah.

Syūrā sebagai pendekatan partisipatif dalam supervisi. Syūrā (musyawarah) memerintahkan pemimpin untuk berkonsultasi dalam urusan bersama (QS Ali 'Imran: 159; QS Ash-Shūrā: 38). Prinsip ini menggeser relasi supervisor guru menjadi kemitraan kolegial tujuan, instrumen, dan strategi perbaikan dirancang bersama sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap perubahan. Implikasi supervisi terapkan konferensi praobservasi untuk menyepakati fokus, gunakan umpan balik dialogis pasca observasi, dan susun rencana perbaikan bersama (co-created action plan). Studi kepemimpinan pendidikan Islam terbaru menunjukkan model partisipatif/bermusyawarah meningkatkan komitmen perubahan dan efektivitas implementasi kebijakan sekolah. Evidensi kontekstual Penelitian 2025 tentang kepemimpinan partisipatif di lembaga pendidikan Islam dan pesantren menegaskan syūrā sebagai praktik manajerial yang relevan di era disrupsi (komunikasi dua arah, pengambilan keputusan kolektif).

Murāqabah sebagai pengawasan spiritual yang menumbuhkan kesadaran etis. Murāqabah ialah kesadaran terus-menerus bahwa Allah mengawasi hamba-Nya (QS Al-Mujādilah: 7; QS Qāf: 16). Murāqabah dalam supervisi memperluas konsep "kontrol eksternal" menjadi "disiplin diri" guru terdorong berbuat benar walau tanpa hadirnya pengawas. Implikasi supervisi, sertakan refleksi etis spiritual dalam instrumen observasi

(mis. catatan adab, keteladanan, niyyah mengajar), bimbingan (coaching) untuk membangun tanggung jawab internal bukan sekadar kepatuhan procedural, gunakan jurnal refleksi guru sebagai bukti perkembangan self regulation. Studi mutakhir menunjukkan murāqabah efektif sebagai strategi pembentukan karakter generasi pendidik dan peserta didik di era digital.

Aplikasi pada kebijakan sekolah. Integrasikan murāqabah ke SOP evaluasi (kode etik guru, pernyataan amanah) dan program lesson study berorientasi akhlak profesional. Tinjauan 2025 tentang prinsip pengawasan Qur'ani menempatkan mas'ūliyyah, amānah, ihsān-syūrā sebagai pilar supervisi Islami yang akuntabel.

3. Model Integratif Supervisi Pendidikan Islam

Supervisi pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja profesional guru, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral. Model integratif ini menggabungkan dimensi profesional (ilmu dan kompetensi) dengan dimensi spiritual (iman dan amal), sehingga supervisi menjadi proses yang humanistik, partisipatif, dan transformatif. Model integratif supervisi pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa guru tidak sekadar tenaga teknis pengajar, tetapi juga pendidik ruhani dan teladan moral. Peran pengawas bukan hanya sebagai evaluator administratif, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan konselor profesional. Pengawas berfungsi membantu guru untuk mencapai ihsan (kualitas terbaik dalam amal) melalui pembinaan yang bersifat musyawarah, coaching, mentoring, dan ta'dib (pembentukan adab).

Model integratif ini melibatkan tiga dimensi utama, yang pertama dimensi Spiritual (Iman dan Muraqabah) Supervisi dilandasi kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). Nilai ini menumbuhkan kejujuran, amanah, dan akuntabilitas guru tanpa harus selalu diawasi secara eksternal. Al-Qur'an menyebutkan:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujādilah: 7).

Makna ayat ini menegaskan bahwa pengawasan utama berasal dari Allah, sehingga setiap pelaku pendidikan terdorong untuk menjaga integritas dan profesionalisme secara intrinsik.

Dimensi yang kedua Profesional (Ilmu dan Kompetensi) supervisi juga mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pembinaan pedagogik, penilaian pembelajaran, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Pendekatan ilmiah dan berbasis data digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru secara objektif, sebagaimana ditegaskan oleh Glickman et al. (2018) bahwa supervisi efektif adalah yang bersifat developmental dan collegial, bukan otoriter.

Dimensi yang ke tiga Sosial Etik (Amal dan Akhlak) supervisi Islami menumbuhkan tanggung jawab sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar dan syūrā. Guru diarahkan menjadi teladan dalam perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Konsep ta'dib menjadi penting yakni pembentukan adab dan etika dalam menjalankan tugas pendidikan.

Model integratif supervisi pendidikan Islam terdiri atas empat komponen utama yang saling berkaitan, yaitu input (nilai dan niat), proses (pendampingan dan musyawarah), output (kinerja dan akhlak guru), serta outcome (kualitas pendidikan Islami). Keempat komponen ini membentuk satu kesatuan sistem yang utuh, dimana setiap tahap mengandung nilai-nilai keislaman yang memperkuat dimensi profesional dan spiritual

dalam supervisi pendidikan.

Tahap pertama, input, merupakan fondasi yang menekankan pentingnya niat dan nilai dalam setiap aktivitas supervisi. Dalam Islam, setiap amal bergantung pada niatnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “Innamal a‘mālu binniyyāt” (Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya). Kegiatan supervisi hendaknya dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, serta dilandasi nilai-nilai keimanan dan amanah. Pengawas harus menempatkan dirinya sebagai pelayan pendidikan (khādim al-ta‘līm), bukan sebagai pengontrol kekuasaan.

Komponen kedua adalah proses, yakni tahap pelaksanaan supervisi yang menekankan pada pendampingan, musyawarah, dan partisipasi aktif antara pengawas dan guru. Prinsip syūrā atau musyawarah dalam Al-Qur'an (QS. Ali 'Imran: 159 dan QS. Ash-Shūrā: 38) menjadi dasar pendekatan partisipatif ini. Proses supervisi tidak dilakukan secara otoriter, melainkan melalui dialog konstruktif, kolaborasi, dan refleksi bersama. Dalam tahap ini, supervisor berperan sebagai pembimbing (murshid), motivator, dan fasilitator pengembangan profesional guru.

komponen ketiga adalah output, yaitu hasil yang diharapkan dari proses supervisi berupa peningkatan kinerja guru, kompetensi pedagogik, serta pembentukan akhlak mulia. Pengawas berupaya membantu guru agar tidak hanya terampil dalam mengajar, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual. Al-Qur'an menggambarkan ciri tenaga pendidik yang ideal dengan dua karakter utama, al-qawīyy al-amīn kuat (kompeten) dan dapat dipercaya (amanah), sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Qasas ayat 26:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil bekerja ialah yang kuat lagi dapat dipercaya

Komponen terakhir adalah outcome, yakni dampak jangka panjang dari pelaksanaan supervisi yang integratif. Outcome mencakup terbentuknya budaya pendidikan yang Islami dan berkualitas, dimana nilai iman, ilmu, dan amal menjadi pilar utama penyelenggaraan pendidikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu (QS. Al-Mujādilah: 11). Keberhasilan supervisi tidak hanya diukur dari peningkatan performa guru, tetapi juga dari tumbuhnya suasana pendidikan yang berlandaskan spiritualitas, etika, dan keilmuan.

Melalui keempat komponen tersebut, model integratif supervisi pendidikan Islam berfungsi sebagai sistem pembinaan yang holistik. Prosesnya tidak berhenti pada evaluasi teknis, tetapi berlanjut pada pembentukan kesadaran diri, pembinaan moral, dan pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan. Supervisi Islami dengan demikian menjadi sarana transformasi menuju pendidikan yang bermutu, beradab, dan berkarakter sesuai nilai-nilai wahyu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber Al-Qur'an, Hadis, dan teori supervisi pendidikan modern, dapat disimpulkan bahwa supervisi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis dan etis yang kuat. Prinsip-prinsip supervisi seperti pembinaan, objektivitas, partisipasi, dan pengembangan profesional sejatinya telah sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan al-'adl (keadilan), ṣidq (kejujuran), amānah (tanggung jawab), dan ihsān (perbaikan berkelanjutan). Nilai-nilai wahyu dapat memperkaya makna dan praktik supervisi agar lebih bermoral dan humanistik.

Integrasi nilai Islam dalam supervisi diwujudkan melalui tiga pilar utama Amar ma'ruf nahi munkar sebagai dasar pembinaan moral dan karakter guru, Syūrā sebagai pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pengambilan keputusan, serta Murāqabah sebagai pengawasan spiritual yang menumbuhkan kesadaran etis dan akuntabilitas diri. Ketiga nilai ini menjadikan proses supervisi tidak sekadar administratif, tetapi juga sebagai sarana tazkiyah (penyucian diri) dan ta'dīb (pembentukan adab) bagi pendidik.

Model integratif supervisi pendidikan Islam menempatkan pengawas sebagai pembimbing spiritual sekaligus profesional. Pengawas berperan tidak hanya menilai performa guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran iman dan moralitas kerja. Dimensi iman, ilmu, dan amal berpadu dalam proses supervisi yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan berkelanjutan. Model ini membentuk kultur kerja Islami yang berorientasi pada kualitas (mutu) dan spiritualitas.

Implikasi konseptual dari model integratif ini adalah lahirnya paradigma supervisi Islami yang menyeluruh (holistik). Supervisi tidak hanya dipahami sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pembinaan profesional, pengembangan akhlak, dan pembentukan budaya organisasi pendidikan yang berkarakter religius. Supervisi melalui pendekatan ini berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan yang berakar pada nilai-nilai wahyu. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap manajemen pendidikan Islam modern. Lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai dasar dalam merancang sistem supervisi yang berimbang antara profesionalitas (competence) dan spiritualitas (conscience). Pengawasan yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal, mutu pendidikan akan meningkat, karakter guru akan terbentuk, dan visi pendidikan Islam menuju insan kāmīl (utuh) akan tercapai.

REFERENSI

- Al-'Asror, R. (2025). Pendidikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Relevansi dalam Pembinaan Moral Pendidik di Era Modern. *Syntax Admiration: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 255-268.
- Arifin, M. (2019). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hidayat, R. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Itqan: Journal of Islamic Studies. (2024). Qur'anic Principles of Educational Supervision: Mas'ūliyyah, Amānah, Ihsān, Syūrā dan Taqwīm dalam Pendidikan Islam, 10(3), 45-62.
- Maisyaroh, M., Sumarsono, R. B., & Supriyanto, A. (2021). The Implementation of Instructional Supervision to Improve Teachers' Teaching Competence. *Cogent Education*, 8(1), 1-12.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanti, D. (2023). Educational Supervision to Improve Teachers' Learning Quality in the New Normal. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 125-138.
- Paedagogie: Jurnal Pendidikan Islam. (2025). Prinsip-Prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Konsep Muraqabah dan Hisbah dalam Supervisi Pendidikan, 12(1), 55-70.
- Putri, A. A. (2025). Strategies for Building the Character of Gen-Z in Indonesia through Murāqabah Education. *Esensi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 22-34.
- Rahman, A. (2021). Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 115-128.

- Sahertian, P. A. (2017). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sindoro, M. (2025). Prinsip-Prinsip Supervisi Pendidikan: Kolaboratif, Objektif, dan Demokratis. *Cendekia Pendidikan: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 12-24.
- Zainuddin, M. (2020). Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasi di Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: Deepublish.
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini, dkk. (2018). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA